

## RELEASE NOTE INFLASI APRIL 2016

### Penurunan Harga BBM dan Panen Raya Dorong Deflasi Bulan April

#### INFLASI IHK



Mtm : -0,45%  
Yoy : 3,60%  
Ytd : 0,16%  
Avg yoy : 4,15%

#### Wilayah Deflasi Terdalam

Sumatera = -0,91%

#### Kota Deflasi Terdalam

Sibolga = -1,79%

**Indeks Harga Konsumen (IHK) di bulan April 2016 mengalami deflasi.** Pada periode ini IHK tercatat deflasi sebesar 0,45%, setelah bulan lalu terjadi inflasi sebesar 0,19% (mtm). Realisasi tersebut lebih rendah dari historis (Tabel 1). Secara tahunan, inflasi IHK bulan April 2016 mencapai 3,60% (yoy) atau kumulatif Januari – April 2016 sebesar 0,16% (ytd). Sampai dengan April 2016, rata-rata inflasi mencapai 4,15% (yoy). Rendahnya inflasi inti yang disertai deflasi *administered prices* dan deflasi *volatile food* menyebabkan deflasi IHK bulan ini terendah sejak tahun 2001. Secara spasial, deflasi bulanan (mtm) terjadi di seluruh wilayah, yaitu secara berurutan dari yang terdalam adalah wilayah Sumatera (0,91%), Kawasan Timur Indonesia (0,40%), Jawa (0,35%), dan Kalimantan (0,24%) (Gambar 1). Deflasi di Sumatera terjadi di seluruh kota penghitungan IHK dengan deflasi (mtm) terdalam terjadi di kota Sibolga (1,79%). Sampai dengan bulan April, secara rata-rata tahunan (rata-rata yoy), realisasi inflasi sebagian besar masih dalam target  $4\pm 1\%$ . Namun demikian terdapat 13 provinsi yang rata-ratanya masih di atas 5% yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Kepulauan Riau, Banten, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, dan Papua Barat (Gambar 2).

**Ke depan, inflasi diperkirakan akan berada pada sasaran inflasi 2016  $4\%\pm 1\%$  (yoy).** Pada bulan Mei 2016, inflasi (mtm) diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan April 2016. Kenaikan tersebut terjadi pada semua kelompok. Tekanan inflasi juga akan relatif meningkat saat memasuki bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus diperkuat untuk mengantisipasi kemungkinan tekanan inflasi *volatile food*, terutama dalam menghadapi bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Untuk mengantisipasi adanya kenaikan harga di bahan makanan, impor beberapa komoditas seperti sapi dan daging sapi, bawang merah, dan beras perlu dilakukan pada jumlah dan waktu yang tepat.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi April 2016

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)		% (YTD)
	Historis 2010-2012	Realisasi Apr	Realisasi Apr	Rata2 s.d. April	Realisasi Apr
IHK	0.02	-0.45	3.60	4.15	0.16
Inti	0.19	0.15	3.41	3.53	0.96
<i>Volatile Food</i>	-0.63	-1.04	9.44	8.42	1.40
<i>Adm. Prices</i>	0.24	-1.70	-0.84	2.35	-3.32

## INFLASI INTI

Mtm : 0,15%  
 Yoy : 3,41%  
 Ytd : 0,96%  
 Avg yoy : 3,53%



mtm(%)  
 = 0,16%



= 0,31%

**Inflasi inti pada bulan April 2016 sedikit melambat.** Inflasi inti sedikit mengalami penurunan dari 0,21% (mtm) pada Maret 2016 menjadi 0,15% (mtm) di bulan ini. Secara tahunan inflasi inti juga melambat dari sebelumnya (3,50%, yoy) menjadi 3,41% (yoy) di bulan April. Perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 2).

Terjaganya inflasi inti disebabkan oleh belum kuatnya permintaan domestik, penguatan Rupiah, dan terjaganya ekspektasi inflasi. *Demand pull* yang masih rendah tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen yang menurun dari 110 ke 109 (Grafik 3) dan Indeks Penghasilan dari Survei Konsumen yang menurun dari 115,5 menjadi 111. Pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang melambat juga mencerminkan rendahnya tekanan permintaan (Grafik 5). Peran kebijakan Bank Indonesia dalam mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi juga berkontribusi terhadap stabilnya inflasi inti.

Beberapa komoditas kelompok inti yang memberikan andil inflasi cukup signifikan adalah kontrak rumah, *creambath*, dan upah Pembantu RT (Tabel 2). Kontrak rumah mengalami peningkatan harga 0,16% (mtm), sejalan dengan pola historisnya dan lebih rendah dari April 2015 (0,19% - mtm). Peningkatan kontrak rumah tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah (1,29%) dan Provinsi Kalimantan Barat (0,60%). Sementara itu, kenaikan harga upah Pembantu RT tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara (2,1%) dan Provinsi Papua Barat (1,66%).

Ekspektasi inflasi masih dalam *trend* yang menurun. Namun demikian, dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi menunjukkan sedikit peningkatan terutama memasuki pertengahan tahun sesuai dengan polanya memasuki tahun ajaran baru, bulan Ramadhan, dan Idul Fitri. Peningkatan tersebut tercermin dari ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen (Grafik 6 dan Grafik 7). Sejalan dengan hal tersebut, *Consensus Forecast* (CF) bulanan juga meningkat dari 4,3% (*average, yoy*) pada survei Maret 2016 menjadi 4,4% (*average, yoy*) pada survei April 2016 (Grafik 8). Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya ekspektasi inflasi pangan dan kebijakan pelonggaran moneter.

Dari sisi eksternal, terkendalinya inflasi inti sejalan dengan menguatnya nilai tukar rupiah dari Rp13.195 menjadi Rp13.172 (apresiasi 0,18%, mtm). Di sisi lain, harga komoditas global cenderung meningkat terutama didorong oleh pergerakan harga komoditas pangan seperti CPO, kedelai, jagung, dan gula. Harga komoditas non pangan juga mengalami sedikit kenaikan yang disumbang oleh emas dan besi baja, sementara harga minyak turun (Grafik 10).

Tabel 1. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Inflasi</b>			
1	KONTRAK RUMAH	0.16	0.01
2	CREAMBATH	9.53	0.01
3	UPAH PEMBANTU RT	0.31	0.00

### INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : -1,04%  
 Yoy : 9,44%  
 Ytd : 1,40%  
 Avg yoy : 8,42%

mtm(%)



= -25,37%



= -1,38%



= -1,84%



= 7,04%



= 22,43%

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* mengalami penurunan seiring dengan terjadinya deflasi beberapa komoditas pangan utama. Deflasi *volatile food* pada April 2016 tercatat sebesar 1,04% (mtm) lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,75% (mtm). Deflasi *volatile food* ini lebih dalam dari rata-rata historis (Tabel 1). Deflasi *volatile food* pada periode ini terutama bersumber dari komoditas cabai merah, beras, ikan segar, daging ayam ras, dan cabai rawit. Harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 25,37%-mtm dan menyumbang deflasi sebesar 0,18%. Demikian pula beras yang mengalami penurunan harga sebesar 1,38% dan menyumbang deflasi sebesar 0,07%.

Penurunan harga beras dan aneka cabai terjadi seiring dengan berlangsungnya panen raya. Kementerian Pertanian mencatat panen raya padi pada Maret hingga Mei 2016 diperkirakan sebesar 30,9 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara dengan 19,5 juta ton beras. Produksi tersebut meningkat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2015. Momentum tersebut juga dimanfaatkan untuk menyerap gabah petani secara optimal di semua daerah melalui Tim Serap Gabah (Sergab). Realisasi Sergab pada 16 April 2016 sebesar 1,06 juta ton Gabah Kering Panen (GKP) atau setara dengan 490 ribu ton beras. Realisasi tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 145 ribu ton GKP atau setara 73 ribu ton beras. Deflasi beras terdalam terjadi di Provinsi Lampung (8,0%), kemudian diikuti dengan Provinsi NTB (6,6%) dan Provinsi Riau (5,2%). Sementara, penurunan harga cabai merah yang terbesar terjadi di Provinsi Jawa Tengah (44,6%), Provinsi Bali (37,9%), dan Provinsi Jambi (37,1%). Untuk cabai rawit, penurunan harga terdalam terjadi di Provinsi Gorontalo (40,2%), Provinsi Jambi (33,3%), dan Provinsi Sulawesi Tengah (31,8%).

Penurunan harga daging ayam ras terjadi karena stabilnya pasokan *Day Old Chick* (DOC) dan pakan ternak (jagung). Deflasi daging ayam ras terdalam terjadi di Provinsi NAD (18,9%), kemudian diikuti dengan Provinsi Sulawesi Barat (15,4%), dan Provinsi Sumatera Utara (12,9%). Sementara penurunan harga ikan segar yang terbesar terjadi di Provinsi Maluku (17,7%), Provinsi Bangka Belitung (9,2%), dan Provinsi NAD (8,1%).

Meskipun secara umum komoditas *volatile food* mengalami deflasi, komoditas bawang merah masih mengalami kenaikan harga sebesar 7,04% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,05%. Kenaikan bulan ini lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 30,86% (mtm), namun menandakan permasalahan pasokan masih belum terselesaikan. Provinsi yang mengalami kenaikan harga bawang merah tertinggi adalah Provinsi Maluku Utara (41,2%), kemudian diikuti dengan Provinsi Sulawesi Utara (36,4%), dan Provinsi Sulawesi Barat (31,5%). Komoditas lain penyumbang inflasi adalah tomat sayur dan tomat buah yang masing-masing naik sebesar 22,43% (mtm) dan 21,91% (mtm) akibat berkurangnya pasokan setelah selesainya masa panen. Provinsi dengan kenaikan harga tomat sayur tertinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan (65,7%), kemudian diikuti dengan Provinsi DKI Jakarta (34,6%), dan Provinsi Jawa Timur (31,9%).

Meskipun secara bulanan inflasi *volatile food* di periode ini mengalami deflasi, namun apabila dilihat secara tahunan, inflasi di bulan April dan inflasi rata-rata sampai dengan bulan April masih tinggi, yaitu masing-masing 9,44% (yoy) dan 8,42% (avg yoy). Oleh karena itu, pengendalian inflasi kelompok *volatile food* perlu menjadi perhatian bersama terutama aspek produksi, distribusi, dan tata niaga.

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food***

No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Deflasi</b>			
1	CABAI MERAH	(25.37)	(0.18)
2	BERAS	(1.38)	(0.07)
3	IKAN SEGAR	(1.84)	(0.05)
4	DAGING AYAM RAS	(3.04)	(0.04)
5	CABAI RAWIT	(16.68)	(0.03)
6	TELUR AYAM RAS	(3.14)	(0.02)
7	KENTANG	(7.65)	(0.02)
8	KACANG PANJANG	(5.70)	(0.01)
<b>Inflasi</b>			
1	BAWANG MERAH	7.04	0.05
2	TOMAT SAYUR	22.43	0.04
3	BAWANG PUTIH	6.55	0.02
4	TOMAT BUAH	21.91	0.02
5	MINYAK GORENG	1.35	0.01
6	WORTEL	11.98	0.01

**INFLASI  
ADMINISTERED  
PRICES**

Mtm : -1,70%  
Yoy : -0,84%  
Ytd : -3,32%  
Avg yoy : 2,35%

 mtm(%)  
= -6,59%

 = -1,67%

 = - 0,76%

**Komponen Administered Prices kembali mengalami deflasi.** Pada April 2016, kelompok *administered prices* mengalami deflasi sebesar 1,70% (mtm) atau secara tahunan deflasi sebesar 0,84% (yoy). Deflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari penurunan harga bensin, tarif listrik, tarif angkutan, dan solar (Tabel 4). Deflasi bensin dan solar masing-masing sebesar 6,59% (mtm) dan 8,86% (mtm) disebabkan oleh penurunan harga premium dan solar sebesar Rp500 per liter pada 1 April 2016. Selain itu penurunan juga terjadi pada Bahan Bakar Khusus (pertamax, pertalite, pertamina dex, dan bio solar) pada 31 Maret 2016. Tarif listrik juga turun sebesar 1,67% (mtm) seiring penguatan kurs Rupiah dan realisasi inflasi bulan Februari yang lebih rendah.<sup>1</sup>

Selanjutnya penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) juga mendorong penurunan tarif angkutan umum, baik angkutan dalam kota maupun antar kota. Tarif angkutan dalam kota turun sebesar 0,76% (mtm) yang belum sepenuhnya sesuai dengan keputusan Pemerintah sebesar 3,58%, mtm (rata-rata 37 kota). Deflasi tarif angkutan dalam kota yang terdalam terjadi di Provinsi Bali (3,1%), Provinsi Banten (2,4%), dan Provinsi Papua Barat (2,3%). Tarif angkutan antar kota juga turun sebesar 1,07% (mtm) yang juga masih belum sepenuhnya sesuai dengan keputusan Pemerintah sebesar 3,50% (mtm).<sup>2</sup> Sementara itu, tarif angkutan udara mengalami penurunan sebesar 2,23% (mtm) yang merupakan dampak lanjutan keputusan Pemerintah untuk menurunkan tarif batas atas dan batas bawah penumpang pelayanan kelas ekonomi angkutan udara berjadwal dalam negeri sebesar 5%.<sup>3</sup>

**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered prices**

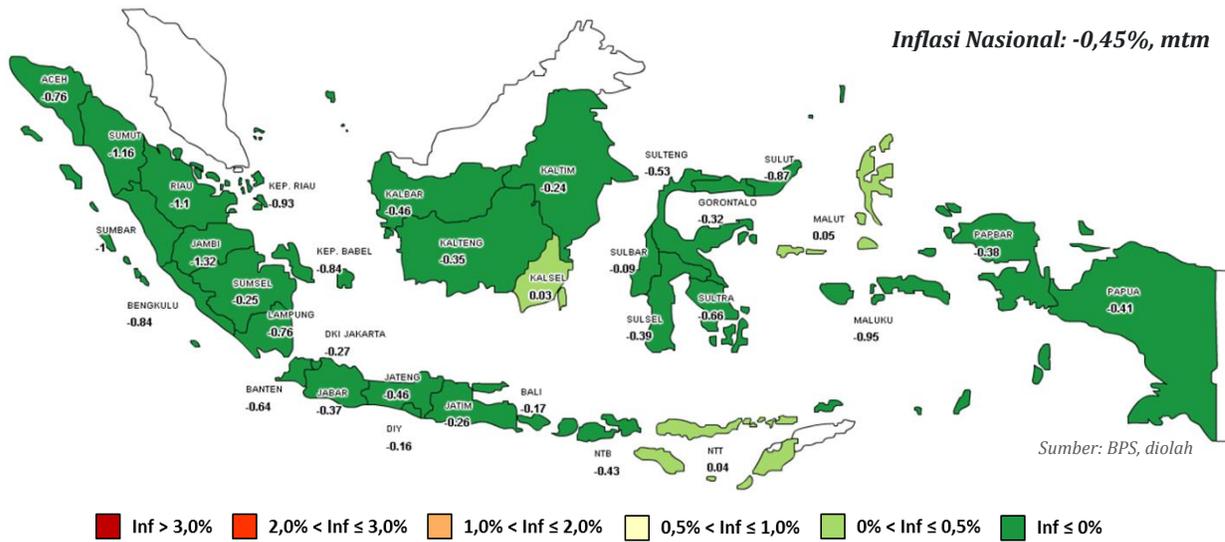
No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Deflasi</b>			
1	BENSIN	(6.59)	(0.24)
2	TARIP LISTRIK	(1.67)	(0.05)
3	ANGKUTAN DALAM KOTA	(0.76)	(0.02)
4	ANGKUTAN UDARA	(2.23)	(0.02)
5	SOLAR	(8.86)	(0.01)
6	ANGKUTAN ANTAR KOTA	(1.07)	(0.01)
<b>Inflasi</b>			
1	ROKOK KRETEK FILTER	0.61	0.01
2	ROKOK KRETEK	0.62	0.01

<sup>1</sup> Harga TTL dipengaruhi oleh harga minyak, kurs, inflasi 2 bulan sebelumnya.

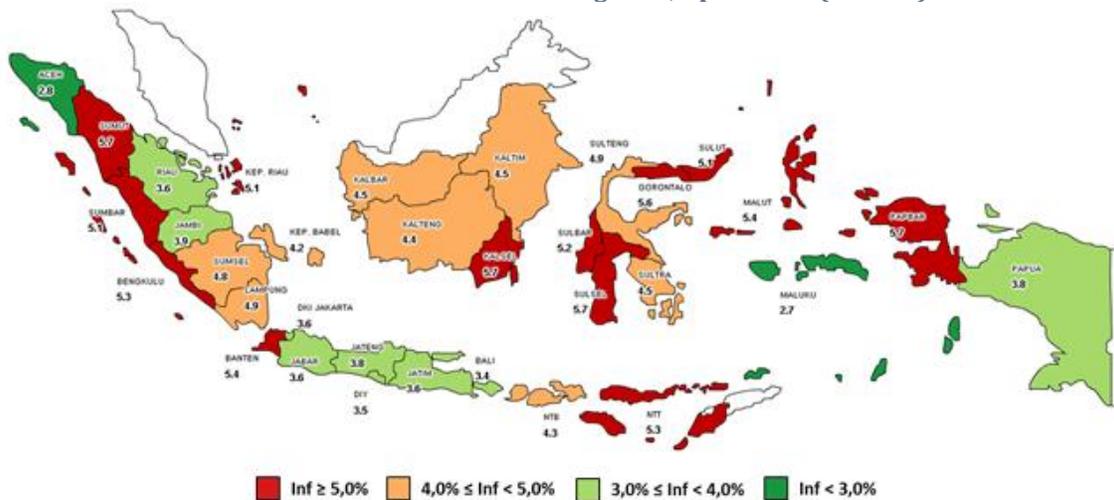
<sup>2</sup> Surat Edaran Menteri Perhubungan No. 15 Tahun 2016 tentang Penyesuaian Tarif Angkutan Umum Kelas Ekonomi tanggal 1 April 2016 dan Keputusan Organda No. 038/DPD/ORG-DKI/IV/2016.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 14 Tahun 2016 tentang Mekanisme Formulasi Perhitungan dan Penetapan Tarif Batas Atas dan Batas Bawah Penumpang Pelayanan Ekonomi Angkutan Udara Niaga Berjadwal Dalam Negeri.

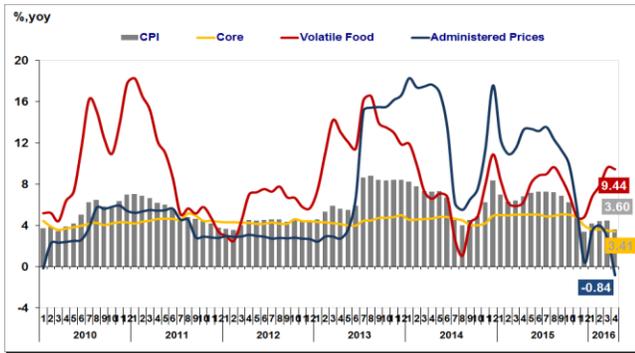
## LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



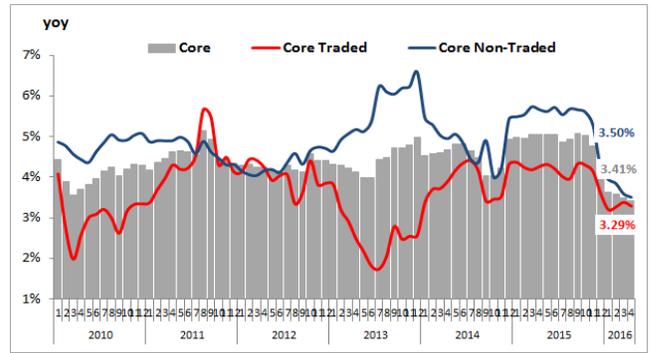
Gambar 1. Peta Inflasi Regional, April 2016 (% mtm)



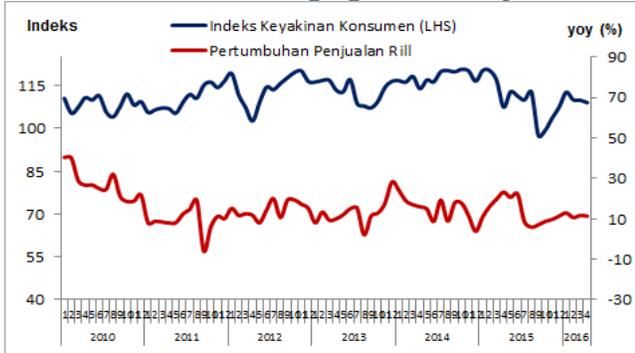
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, rata-rata Januari - April 2016 (% yoy)



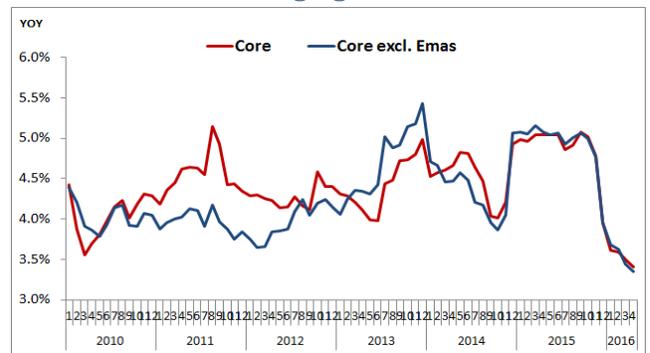
Grafik 1. Disagregasi Inflasi April 2016



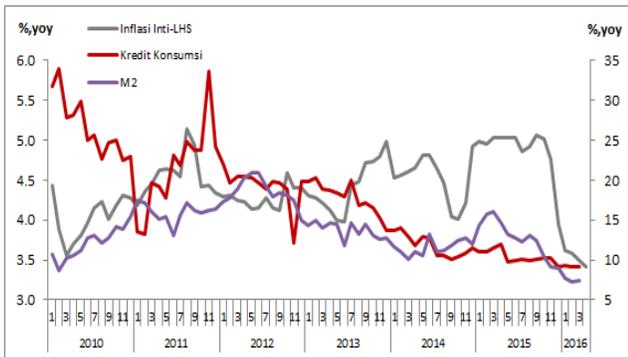
Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



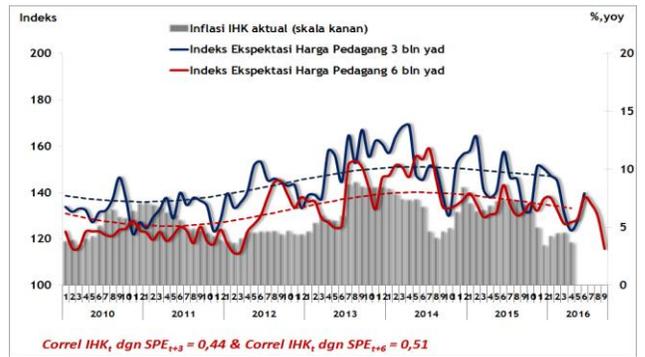
Grafik 3. Penjualan Rial dan Indeks Keyakinan Konsumen



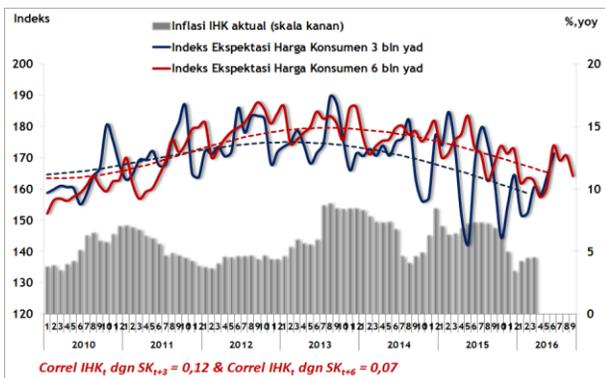
Grafik 4. Inti dan Inti tanpa Emas Perhiasan



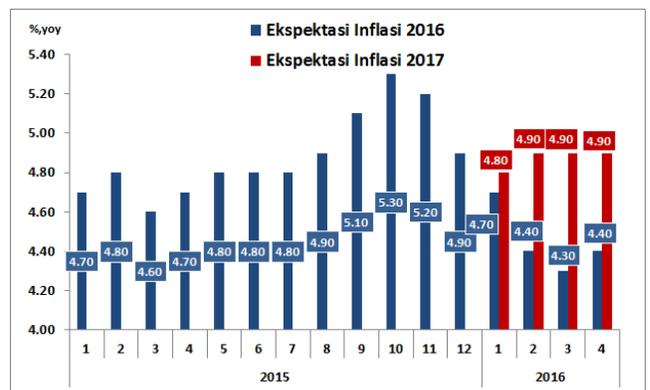
Grafik 5. M2, Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti



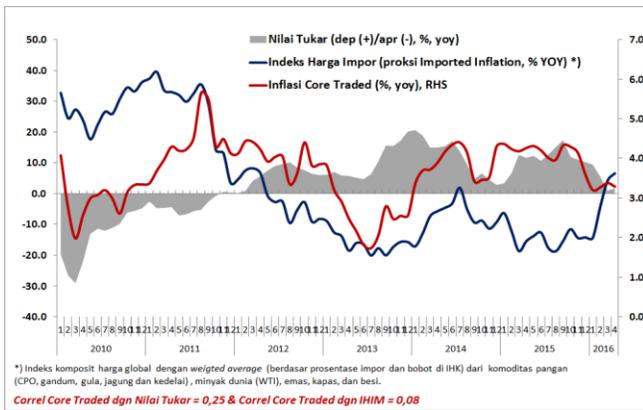
Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



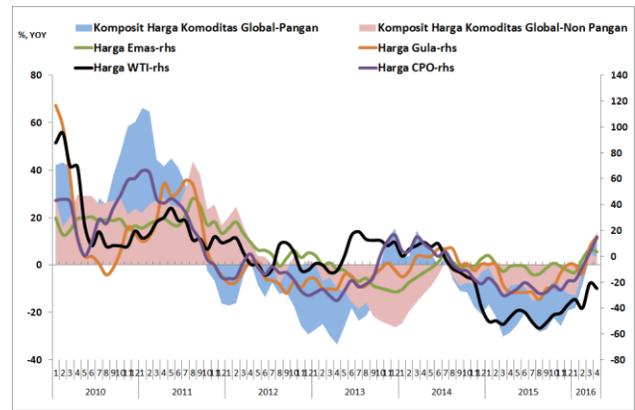
Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen



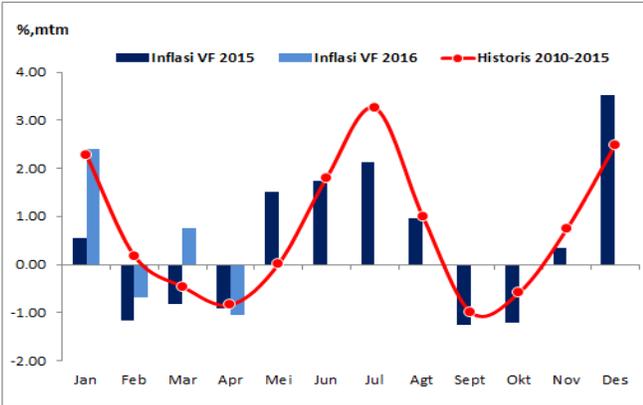
Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



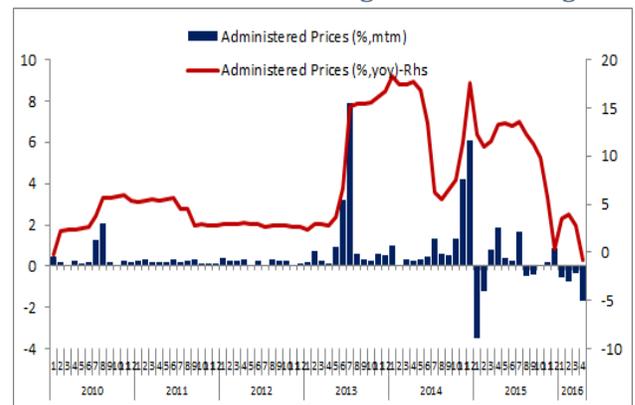
**Grafik 9. Inflasi Core Traded dan Faktor Eksternal**



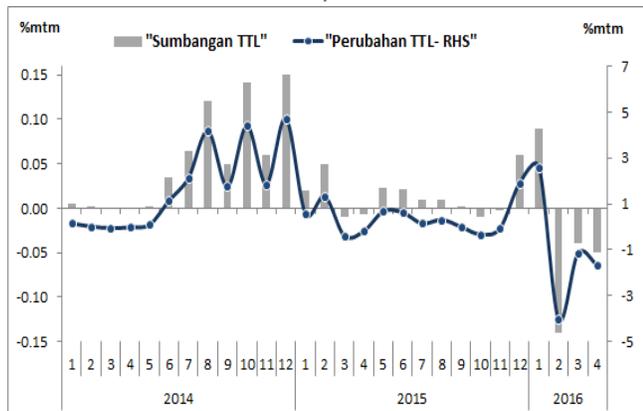
**Grafik 10. Inflasi IHIM Pangan dan Non Pangan**



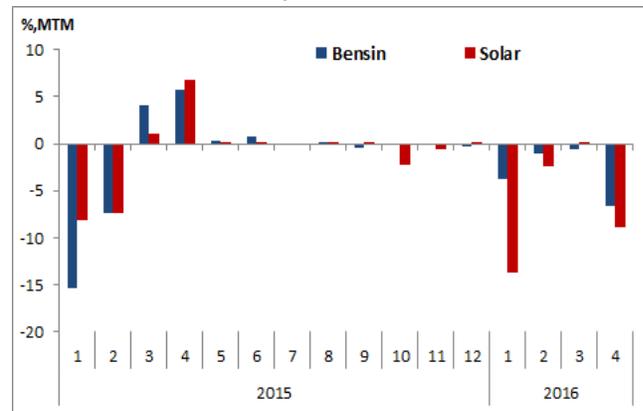
**Grafik 11. Pola Inflasi/ Deflasi Volatile Food**



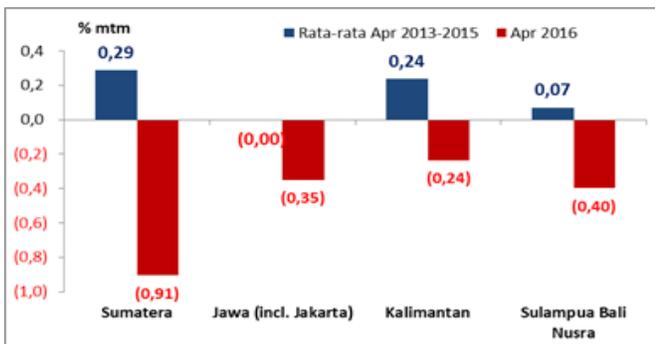
**Grafik 12. Pola Inflasi/Deflasi Administered Prices**



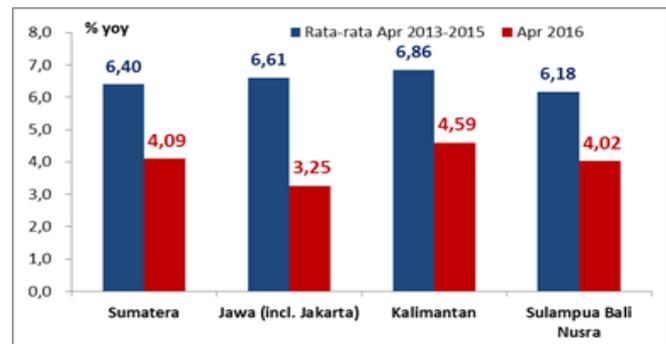
**Grafik 13. Pola Inflasi/Deflasi Tarif Listrik**



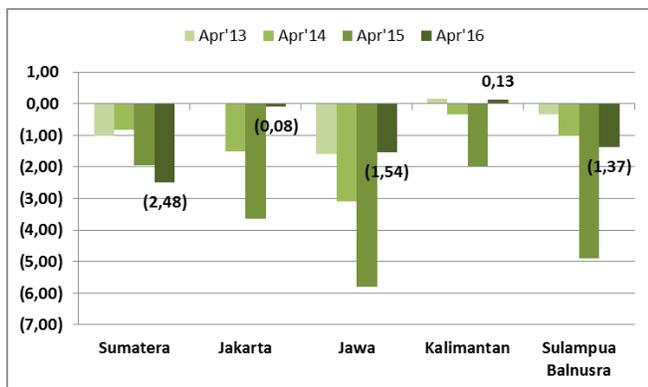
**Grafik 14. Pola Inflasi/Deflasi Bensin dan Solar**



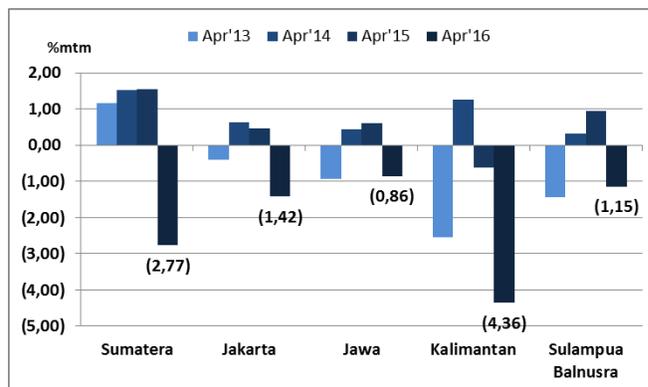
**Grafik 15. Perbandingan Inflasi per Wilayah (% mtm)**



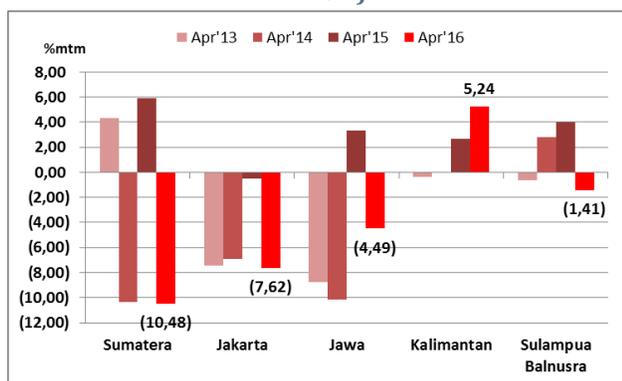
**Grafik 16. Perbandingan Inflasi per Wilayah (% yoy)**



**Grafik 17. Perbandingan Inflasi Subkelompok Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya per Wilayah (% mtm)**



**Grafik 18. Perbandingan Inflasi Subkelompok Daging dan Hasil-hasilnya (% mtm)**



**Grafik 19. Perbandingan Inflasi Subkelompok Bumbu-bumbuan (% mtm)**

Jakarta, 2 Mei 2016